

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidup didunia tidak akan abadi. Pasti datang masa dimana kelak akan terlepas dari dunia beserta seluruh komponennya. Perpisahan terjadi ketika Ajal telah tiba, tak seorangpun dapat menghindarinya. Kematian akan menyapa siapapun, dimanapun, dan kapanpun, baik seorang yang sholih maupun durhaka, seseorang yang semangat menggapai kebaikan maupun yang bermalas-malasan. Semua pasti bertemu dengan kematian jika sudah mencapai ajal. Seperti dalam firman Allah.¹ Seperti dalam firman Allah :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan.”

Dalam kematian terdiri dari dua kategori, yaitu kematian Husnul khatimah dan kematian Suul Khatimah. Tentu saja seorang yang beriman menginginkan akhir hidup yang baik dalam menghadapi kematian. Mati secara husnul khotimah adalah harapan teratas dari pencapaian seorang muslim beriman. Secara sfesifik akhir yang seperti itu dengan mengucapkan ucapan Tauhid, yakni mengikuti tak ada tuhan selain Allah Swt ketika

¹ Abdillah. “Eskatologi : Kematian dan Kemenjadian Manusia”, dalam Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol 1, no 1, 2016., hllm 121.

pernafasan terakhir. Namun, sekalipun jika dipenghujung hembusan nafasnya tidak mengucapkan kalimat tauhid tidak dapat serta merta matinya dikatakan tidak Husnul Khatimah.

Dikalangan umat muslim, terdapat yang takut akan kematian, ketika mengingat mati ia akan menghindar, sebab masih terikat dengan dunia.² Kematian adalah suatu hal yang penuh dengan teka teki dan banyak pakar yang membahas dan mempelajarinya sesuai kemampuan tersendiri. Ilmu pengetahuan empiris psikologi selalu dihubungkan bahasanya menurut perjalanan didunia semata, tetapi karena terdapat hubungan diantara agama serta pengetahuan yang empiris menurut kaidah al-Quran serta Hadis, oleh sebab itu ilmu pengetahuan berjalan dengan semestinya. Jadi sejalan dan dapat diambil faedahnya dengan jelas untuk kemaslahatan kehidupan didunia serta diakhirat.

Perasaan dan kestabilan jiwa yang dialami seseorang, jika dirinya yakin melakukan perintah Allah SWT serta menghindari segala larangannya. Adapun sumber dari penyakit jiwa serta tekanan mental timbul karena dosa serta kemungkaran yang telah diperbuat oleh seseorang dengan mengikuti nafsu dirinya yang tidak bisa dikendalikan dengan benar dan perilaku yang religius. Kematian adalah peristiwa yang menakutkan dan menyakitkan. Kegelisahan yang amat mendalam menghampirinya disaat menjelang ajal

² Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya "Ulumuddin"*, terjemah Zaki Husein Al-Hamid. (Jakarta, Pustaka Amani, 1995) hlm 323.

bilamana seseorang tidak mempersiapkan diri dengan pembekalan amal sholih yang cukup untuk menghadapi ajalnya ketika hidup diakhirat kelak.

Seseorang yang tidak siap mental dalam beragama karena selama menjalankan hidupnya selalu mengikuti kehendak nafsu dirinya, yang membuatnya telat mempersiapkan bekal amal sholih berkualitas disisi Allah, sehingga kondisi jiwanya merasakam kegelisahan serta kesakitan menuju kematiannya. Jika keadaan seseorang dan lingkungan sekitarnya baik dan normal, maka akan mendapat ketenangan didalam hidup serta menjelang akhir hidupnya secara Husnul Khatimah. Kematian ini adalah titik ujung kehidupan didunia diselimuti kemuliaan serta kebahagiaan serta rasa hormat yang abadi.³

Dalam bahasa arab ditulis dengan حسن الخاتمة . huruf ح ditulis h. Sehingga tulisan حسن الخاتمة dibaca dalam latin : husnul khotimah, yang artinya, akhir yang baik. Adapun kalima خسن الخاتمة yang dalam latin ditulis khusnul khotimah artinya adalah akhir yang hina. Ini merujuk pada ibnul A'rabi saat mengartikan akhsana ar-Rajulu (أحسن الرجل) yang maknanya, terhina setelah perkasa.

Terdapat beberapa orang yang masih salah dalam mengucapkan serta menuliskan ucapan Husnul Khatimah jadi Khusnul Khatimah. Sementara itu

³ Miskahuddin. *Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*. dalam Jurnal Al-Mu'ashirah. Vol.16, no1, (Januari 2009). hlm 80.

kata husnul serta khusnul terdapat arti yang berbeda jauh. Tentu hal tersebut bisa jadi bahaya apabila terdapat orang yang wafat lalu kita mengucapkan,

“semoga khusnul khotimah.” Yang memiliki arti semoga memiliki akhir yang hina. Tentu hal ini menjadi ucapan do’a yang salah makna.

Terdapat tiga macam keunggulan bagi seorang muallim yang wafat dalam keadaan Husnul Khatimah, di antaranya :

1. Bentuk Taqwa kepada Allah

Ketika dapat mengakhiri hidup dalam keadaan yang baik atau dalam keadaan Islam yang sempurna maka itu menjadi bukti takwa kepada Allah. Sebagaimana firman Allah swt yang sering disampaikan oleh khatib sholat jumat, yang artinya “wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati melainkan dalam keadaan muslim (berserah diri).”

2. Diberikan Taufik

Ketika seseorang berakhir dalam keadaan yang baik maka ia akan diberikan taufik untuk menjauhi semua yang dilarang oleh Allah swt. sebagaimana hadis Nabi saw dari Anas bin Malik Radiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah bersabda : “Apabila Allah menghendaki kebaikan pada hambanya, maka Allah memaafkannya”. Para sahabat bertanya, :Bagaimana Allah akan memaafkannya?” Rasulullah menjawab, “Allah akan memberinya taufiq untuk beramal shalih sebelum dia meninggal.”

3. Mendapat Surga

Setiap muslim yang meninggal dalam keadaan Husnul Khatimah sudah pasti mendambakan SurgaNya. Apabila kita mengakhiri hidup di dunia dalam keadaan yang baik serta tidak melakukan maksiat yang dilarang Allah maka akan dijanjikan Surga baginya.

Terdapat banyak Hadis yang menggambarkan ciri-ciri atau tanda-tanda menuju kematian Husnul Khatimah. Seperti dalam kitab *Kutubut Tis'ah*, Disini penulis mengambil beberapa contoh Hadis mengenai tanda-tanda orang yang mendapatkan kematian secara Husnul Khatimah dalam riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim. Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW :

a. Hadis tentang orang yang tidak menyekutukan Allah

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ
 بْنِ سُؤَيْدٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا نِي
 آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبِرَنِي أَوْ قَالَ بَشِّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ
 الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Mahdiy bin Maymun telah menceritakan kepada kami Washil Al Ahdab dari Al Ma'rur bin Suaid dari Abu Dzar radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Baru saja datang kepadaku utusan dari Rabbku lalu mengabarkan kepadaku" atau Beliau bersabda: "Telah datang mengabarkan kepadaku bahwa barangsiapa yang mati dari ummatku sedang dia tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun maka dia pasti masuk surga". Aku tanyakan:

"Sekalipun dia berzina atau mencuri?" Beliau menjawab: "Ya, sekalipun dia berzina atau mencuri"⁴

b. Hadis orang yang mati syahid

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ
وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرْقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Syuhada' (orang yang mati syahid) ada lima; yaitu orang yang terkena wabah penyakit Tha'un, orang yang terkena penyakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati syahid di jalan Allah.”⁵

c. Hadis jenazah yang mendapat pujian

حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ هُوَ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ
أَبِي الْأَسْوَدِ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ فَأْتَنِي عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
وَجَبْتُ ثُمَّ مَرَّ بِأُخْرَى فَأْتَنِي عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَجَبْتُ ثُمَّ
مَرَّ بِالثَّلَاثَةِ فَأْتَنِي عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا فَقَالَ وَجَبْتُ فَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ قُلْتُ وَمَا وَجَبْتُ يَا
أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ

⁴ Aplikasi Lidwa pustaka, Shahih Bukhari, Kitab Jenazah, bab Tentang Jenazah dan Orang Yang Sebelum Meninggal Dunia Akhir Ucapannya "Laa Ilaaha illallah, no 1161, Dalam shahih Muslim no 136.

⁵ Aplikasi Lidwa pustaka, Shahih Bukhari, Kitab : Jihad dan penjelajahan, Bab : Orang yang syahid ada tujuh selain terbunuh (dalam perang), No. Hadist : 2617.

بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ فَقُلْنَا وَثَلَاثَةٌ قَالَ وَثَلَاثَةٌ فَقُلْنَا وَاثْنَانِ قَالَ وَاثْنَانِ ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنْ

الْوَّاحِدِ

“Telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim, dia dijuluki Ash-Shaffar telah menceritakan kepada kami Daud bin Abu Al Furat dari 'Abdullah bin Buraidah dari Abu Al Aswad berkata,: "Aku pernah berkunjung ke kota Madinah saat sedang berjangkitnya penyakit. Saat aku sedang duduk dekat 'Umar bin Al Khaththab radliallahu 'anhu tiba-tiba ada jenazah yang lewat di hadapan mereka lalu mereka menyanyungnya dengan kebaikan. Maka 'Umar radliallahu 'anhu berkata,: "Pasti baginya". Tak lama kemudian lewat jenazah yang lain lalu jenazah itu pun disanjung dengan kebaikan. Maka 'Umar radliallahu 'anhu berkata, lagi: "Pasti baginya". Kemudian lewat jenazah yang ketiga lalu jenazah itu disebut dengan keburukan, maka 'Umar radliallahu 'anhu pun berkata,: "Pasti baginya". Berkata, Abu Al Aswad; maka aku bertanya: "Apa yang dimaksud pasti baginya, wahai Amirul mu'minin?". Maka dia berkata,: "Aku mengatakannya seperti yang dikatakan oleh Nabi Shallallahu'alaihiwasallam: "Bilamana seorang muslim (meninggal dunia) lalu disaksikan (disanjung) oleh empat orang muslim lainnya dengan kebaikan maka pasti Allah akan memasukakannya ke dalam surga". Maka kami bertanya kepadanya: "Bagaimana kalau tiga orang muslim?". Dia menjawab; "Juga oleh tiga orang". Kami berkata lagi: "Bagaimana kalau dua orang muslim?". Dia menjawab; "Juga oleh dua orang". Dan kami tidak menanyakannya lagi bagaimana kalau satu orang".⁶

Sebagaimana kitab Hadis lainnya kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* pun memiliki kitab *Syarahnya* yang berfungsi untuk membantu menjelaskan hadis-hadis yang ada di *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Di antara *Syarahnya* yang banyak itu penulis mengambil kitab *Fathul Bari* karangan Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani. Serta dalam kitab *Shahih Muslim Bi*

⁶ Aplikasi lidwa pustaka, Shahih Bukhari, Kitab : Jenazah, Bab : Pujian Manusia Terhadap Mayat , No. Hadist : 1278, dalam Shahih Muslim no 1578.

Syarhin Nawawi karangan Imam Nawawi. Sebab, menurut penulis Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam Nawawi Ad-dimasyqi memiliki metode yang baik dalam menjelaskan Hadis dan sistematis.

Ulama Lajnah Daimah berpendapat mengenai Ibnu Hajar dan Imam Nawawi, bahwa Sikap beliau terhadap Abu Bakar al-Baqillani, al-baihaqi, Abu al-Farj Ibnul Jauzi, Abu Zakariya an-Nawawi, Ibnu Hajar dan yang serupa dengan mereka dari beberapa ulama yang mentakwil sebagian sifat-sifat Allah atau menyerahkan sepenuhnya kepada Allah tentang hakekat makna sifat-sifat tersebut. Menurut hemat kami mereka semua termasuk para ulama kaum muslimin yang ilmunya bermanfaat bagi umat. Mereka masih tergolong ahlu sunnah dalam masalah-masalah yang sesuai dengan para sahabat dan para ulama salaf pada tiga abad pertama yang mendapatkan persaksian baik dari Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam.

Memang tidak terdapat keterangan yang signifikan mengenai makna Husnul Khatimah itu sendiri. Tidak ada yang tau seorang pun apakah ia akan meninggal secara Husnul Khatimah atau tidak. Hanya Allah yang tau akan kematian kita. Namun disini penulis memaparkan mengenai ciri-ciri mengenai kematian Husnul Khatimah. Sehingga terdapat gambaran bagi seorang hamba untuk memperbaiki dirinya dan bertaubat kepada Allah sebelum ajal menjemputnya.

Salah satu amalan baik seseorang ketika di dunia merupakan kehidupannya, ketika dia memakainya untuk sesuatu yang bermanfaat, maka baginya akan di hadiah dengan surga, maka ia telah mendapatkan suatu kenikmatan yang besar. Tetapi jika dia menggunakannya untuk melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan, hingga ia bertemu dengan Allah dalam keadaan yang buruk, maka dapat dipastikan dia termasuk orang yang merugi. Seseorang yang berpikir sehat selalu mempersiapkan dirinya untuk mengumpulkan bekal menjelang kematiannya, ia selalu menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya, dan menjauhi dosa-dosa sebelum dosa itu membawanya ke jalan kehancuran yaitu api neraka.⁷

Pada kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam Nawawi D-Dimasyqi dalam mensyarah Hadis mengenai kematian Husnul Khatimah dengan mengambil judul **Pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani Dan Imam Nawawi Ad-dimasyqi Mengenai Kematian Husnul Khatimah**. Dalam penelitian ini penulis membandingkan dua pendapat ahli Hadis mengenai Syarah Hadis tentang kematian Husnul Khatimah dalam Hadis yang sama namun berbeda sumber.

⁷ Abdullah Ibnu Muhammad, *Meraih Husnul Khotimah dan Peringatan Terhadap Su'ul Khatimah*. (Maktabah Raudhah Al-Muhibbin : 2008). hlm 1.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas penulis berfokus pada analisis pandangan Ibnu Hajar dan Imam Nawawi. Penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apa hakekat makna kematian Husnul Khatimah?
2. Seperti apa pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam Nawawi mengenai kematian Husnul Khatimah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui hakekat makna kematian Husnul Khatimah.
2. Untuk mengetahui pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam Nawawi mengenai kematian Husnul Khatimah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Proposal penelitian ini di harapkan bisa memberi sumbangan pemikiran dan ilmu yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Sehingga menjadi pedoman dalam pengetahuan.
2. Kegunaan bagi masyarakat, untuk menambah wawasan mengenai kematian dan mati secara khusnul khotimah. Dengan proposal kematian ini diharapkan juga masyarakat tidak lagi takut ketika mendengar kata kematian, justru lebih mempersiapkan diri guna menambah pahala kebaikan selam hidup di dunia untuk bekal keakhirat kelak.

E. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian dibutuhkan dukungan dari beberapa hasil penelitian yang lainnya, dan ada beberapa penelitian yang hampir senada dengan judul penelitian yang akan penulis kaji, diantaranya :

Skripsi dari Muslimin, yang berjudul Hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari jumat (kajian sanad dan matan). Jurusan Ilmu Alquran Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran islam, Universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta, 2014. Dalam skripsi ini membahas tema hadis mengenai keistimewaan meninggal ada hari jumat. Dalam penelitiannya menggunakan metode krtitik sanad dan kritik matan.⁸

Skripsi dari Sari Faradillah, yang berjudul Tela'ah kualitas hadis orang meninggal pada hari jumat. Jurusan tafsir hadis, fakultas ushuluddin, universitas islam negeri sultan syarif kasim Riau, 2015. skripsi tersebut lebih terfokus menelaah kualitas hadis orang meninggal pada hari jumat. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai cara meninggal secara khusnul khotimah.

⁸ Muslimin, *Hadis Tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jumat (Kajian Sanad dan Matan)*. Dalam skripsi *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. (Juni : 2014).

Skripsi dari Abdul Basit, yang berjudul kematian dalam Alquran : Perspektif Ibnu Katsir. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh. Persamaan dalam skripsi diatas yakni membahas tentang kematian, menggunakan metode argumentatif yang membuat pembahas semakin terarah. Sedangkan skripsi ini dengan metode tematik.⁹

Buku dari Dr. Muinudinillah, MA, yang berjudul “Khusnul Khotimah Jalan Menggapai Indahnya Kematian Menuju Kebahagiaan Abadi”. Dari buku ini penulis memfokuskan kepada makna dari kematian dan merentas jalan menuju khusnul khotimah. Bagaimana jalan yang diambil untuk mencapai kematian yang indah dan bahagia.¹⁰

Buku dari Labib mz, yang berjudul “Perjalanan Hidup Sesudah Mati”. Dari buku ini penulis memfokuskan kepada bagaimana proses kematian itu berlangsung ketika dicabutnya roh dari jasad tubuh manusia, serta keadaan manusia itu ketika di alam kuburnya.¹¹

Dari kajian pustaka diatas, penulis belum menemukan sebuah skripsi yang membahas mengenai hadis-hadis mengenai kematian khusnul khotimah.

⁹ Abdul Basit, *kematian dalam Alquran : Perspektif Ibnu Katsir*. Dalam skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta. Fakultas Ushuluddin. (Agustus : 2014).

¹⁰ Muinudinillah, “*Husnul Khatimah (Jalan Menggapai Indahnya Kematian Menuju Kebahagiaan Abadi)*”. (Pustaka Alhanan : Surakarta. 2013). hal 28.

¹¹ Labib mz, “*Perjalanan Hidup Sesudah Mati (Menyingkap Tuntas Adanya Kehidupan di Alam Akhirat)*”. (Bintang Usaha Jaya : Surabaya 2011). hal 115.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini Penulis Menggunakan metode Muqarin (komperatif). Dalam metode ini banyak juga yang menyebut tematik, karena Cuma membahas satu hadis yang beragam. Pengertian dari metode ini yaitu membandingkan hadis yang mempunyai pembahasan yang sama maupun mirip didalam persoalan yang sama maupun terdapat pembahasan tak sama didalam persoalan yang sama. Disebut juga membandingkan beberapa pendapat ulama syarah dalam menjelaskan hadis. Dalam metode ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis, tetapi membandingkan ragamnya syarah hadis dan pendapat ulama yang mengomentari, yang menyebabkan model ini terlihat beragam dalam pendapatnya. Kitab yang menggunakan metode ini di antaranya Shahih Muslim bi al-syarh Nawawi, karya Imam Nawawi, Umdah Al-qari Syarh Imam Bukhari, karya Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud al-'aini, salah satu contoh Hadis yang digunakan metode ini, yaitu mengenai niat.¹²

¹² Moh Muhtador. "Sejarah perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis". Dalam *Jurnal Studi Hadis* .Volume 2, nomor 2, 2016. hlm 268.

2. Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena tema yang diajukan adalah Pandangan Ibnu Hajar Al-asqalni dan Imam Nawawi Ad-dimasyqi mengenai Hadis kematian Husnul Khatimah.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah data yang di dapat peneliti secara langsung. Penulis memperoleh data dari kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan judul yang diambil. Seperti dalam kitab *Kutubut Tis'ah*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dapat di peroleh dari buku-buku, skripsi, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan materi dan yang relevan dengan permasalahan yang di kaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian, penulis menggunakan teknik library research yaitu menelaah buku-buku teks dan seperti hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan.¹³

Dalam pengumpulan suata data melalui kepustakaan dengan membaca dan menganalisis buku-buku serta karya ilmiah yang

¹³ Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung : Angkasa, 1980), hlm 28.

mempunyai permasalahan yang sama. Kemudian penulis mengolah data yang telah terkumpul, dan membuat kesimpulan dari data-data yang telah diteliti.

5. Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan content analysis, yaitu teknik dalam membuat inferensi yang dapat ditiru, dan data yang real dengan memperhatikan konteksnya.¹⁴

Analisis data yang digunakan dalam proposal ini dengan mencari,

- a. Pengertian makna dari Husnul Khatimah dalam kematian. .
- b. Mengumpulkan dan memahami Hadis-Hadis mengenai Husnul Khatimah.
- c. Menyimpulkan bagaimana Pandangan Ibnu Hajar al-Asqalani dan Imam Nawawi mengenai kematian Husnul Khatimah.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam kematian terdiri dari dua kategori, yaitu kematian Husnul khatimah dan kematian Suul Khotimah. Tentu saja seorang yang beriman menginginkan akhir hidup yang baik dalam menghadapi kematian. Mati secara Husnul khatimah adalah harapan teratas dari pencapaian seorang muslim beriman. Secara sfesifik akhir yang seperti itu dengan mengucapkan kalimat tauhid, yaitu mengikuti tidak ada Tuhan selain Allah swt ketika

¹⁴ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 163.

hembusan nafas terakhir. Namun, sekalipun jika dipenghujung hembusan nafasnya tidak mengucapkan kalimat tauhid tidak dapat serta merta matinya dikatakan tidak Husnul khatimah.

Dalam penelitian ini membahas mengenai pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi mengenai hadis yang berkaitan dengan kematian Husnul Khatimah. Penjelasan dari hadis tersebut menggunakan syarah Hadis, dengan mentafsirkan hadis menurut pandangan syarah kedua Ulama Hadis Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini disusun dalam beberapa bab, yakni sebagai berikut. :

Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan yang mendeskripsikan tentang Latar Belakang

Permasalahan Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian , Kerangka pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, yaitu landasan Teori yang berisi tentang Pengertian Kematian, Perasaan Ketika Menghadapi Kematian, Lima Tahap Menjelang Kematian, Serta membahas tentang Pengertian Syarah Hadis, Sejarah Syarah Hadis dan Pendekatan Syarah Hadis.

BAB III, yaitu biografi Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi terdiri dari Riwayat Hidup, Karya dan Latar Belakang Beliau dan yang lainnya.

BAB IV, Pengertian kematian Husnul Khatimah , Tanda-Tanda Kematian Husnul Khatimah. Analisis Pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani memuat satu sub mengenai hadis tentang ciri-ciri kematian Husnul Khatimah. Serta pandangan Imam Nawawi mengenai tema hadis yang sama mengenai kematian Husnul Khatimah.

BAB V: Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

